

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP  
*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**Yulia Putri Wulandari**

**2015310176**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

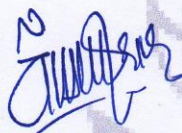
**2020**

## PENGESAHAN ARTIKEL

Nama : Yulia Putri Wulandari  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 25 Juli 1997  
N.I.M : 2015310176  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Keuangan  
J u d u l : Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Sosial Responsibility* Pada Perusahaan Manufaktur

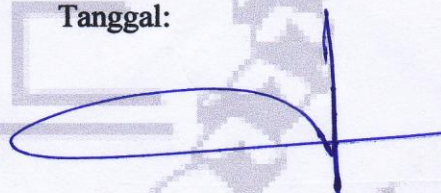
**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal :



**Erida Herlina, S.E., M.Si**  
NIDN. 0004116601

Co. Dosen Pembimbing,  
Tanggal:



**Moch. Bisry Efendi, S.Si., M.Si**  
NIDN. 07150285003

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi  
Tanggal :



**Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA**

# **PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**Yulia Putri Wulandari**

**2015310176**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [2015310176@students.perbanas.ac.id](mailto:2015310176@students.perbanas.ac.id)

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of independent variables on the dependent variable. The independent variable is profitability, leverage, board of commissioners size, institutional ownership, managerial ownership while the dependent variable is Disclosure of Corporate Social Responsibility. The method used was purposive sampling and obtained a sample of 295 companies. Data analysis was performed using SPSS 23 test by testing normality, descriptive statistics, heteroscedasticity, multicollinearity, autocorrelation, multiple regression, coefficient of determination, F test, and t test. Based on the results of the study concluded that profitability, board of commissioners size, institutional ownership, and managerial ownership affect the disclosure of Corporate Social Responsibility, while for leverage does not affect the Corporate Social Responsibility.*

**Keywords:** *profitability, leverage, board of commissioners size, institutional ownership, managerial ownership, corporate social responsibility*

## **PENDAHULUAN**

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang tidak hanya peduli pada upaya peningkatan terhadap ragam dan kualitas produknya saja, namun juga yang memiliki komitmen penuh dan tanggung jawab serta kepekaan terhadap lingkungan social. Kepedulian tersebut direalisasikan perseroan melalui program pengungkapan tanggung jawab social perusahaan.

Kegiatan bisnis terutama yang bergerak di bidang pemanfaatan sumber daya alam tentu memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya seperti masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Adanya dampak pada lingkungan tersebut mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*), yaitu sebuah konsep

yang menggambarkan suatu perusahaan yang memiliki tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek kegiatan operasional perusahaan. Saat ini seluruh perusahaan berbagai sektor bisnis di Indonesia sebagian besar mengklaim bahwa perusahaan mereka telah

Di Indonesia pelaksanaan *corporate social responsibility* (CSR) telah mendapat perhatian yang cukup besar oleh masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai kasus yang terjadi seperti, masyarakat yang protes atas pencemaran lingkungan akibat meningkatnya polusi udara dan limbah industri yang dilepas ke lingkungan, penggundulan hutan secara terus-menerus, buruknya kualitas dan keamanan produk, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, penyerobotan lahan, penyalahgunaan investasi dan lain-lain. Sehingga dapat menyebabkan hubungan yang tidak harmonis antara perusahaan dengan lingkungan social. Untuk itu masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melakukan aktivitas sosialnya.

Suatu perusahaan memang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawabnya terhadap sosial dan lingkungan. Banyak perusahaan yang seakan berlomba meng-expose diri dalam kegiatan yang berorientasi sosial, seperti PT Unilever Indonesia

melaksanakan kewajiban sosialnya terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Seluruh perusahaan semakin dituntut untuk memberikan informasi yang transparan atas aktivitas sosialnya, sehingga pengungkapan terhadap *Corporate Social Responsibility* diperlukan peran dari akuntansi pertanggungjawaban sosial.

dengan program "Lifebouy Hand Washing Campaign" dan "Rinso, bersih itu baik" dan AQUA dengan program "1=10 liter", serta banyak lagi program sosial yang memiliki program CSR yang beragam. Sebagai contoh kasus yang terjadi yaitu PT Holcim Cilacap yang kini berganti nama menjadi PT Solusi Bangun Indonesia Tbk melibatkan masyarakat dalam merumuskan program tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat. Pada tahun 2018, program CSR ini dinikmati oleh lebih dari 3.813 warga. Program tersebut direalisasikan melalui kegiatan renovasi rumah tidak layak huni sebanyak 32 unit, jambanisasi untuk kesehatan 48 keluarga, plesterisasi rumah sehat dan pembangunan jalan beton sepanjang 4.063 meter. Dibidang pendidikan dilakukan penyaluran paket beasiswa 628 pelajar, pelatihan 6G bagi pemuda cilacap, serta mendorong inovasi industri batik mangrove di kelurahan Kutawaru dengan pewarna alami. Program-program tersebut telah membantuk menurunkan angka

kemiskinan di kabupaten Cilacap yang saat ini cenderung turun (Republika.co.id).

Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena jumlah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Alasan lain memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini adalah karena saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur tidak terikat pada peraturan pemerintah, serta perusahaan manufaktur merupakan salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, terlebih lagi dalam menghadapi era persaingan bebas, perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut.

Konsep keagenan yaitu sebuah kontrak yang dimana *principal* menyewa *agent* untuk melakukan kontribusi bagi kepentingan mereka dengan memberikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Sesuai dengan teori agensi maka perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar yang disusul dengan menyatakan informasi lebih banyak pula. Banyaknya informasi yang dipegang

oleh calon investor akan mengakibatkan semakin kecilnya tingkat ketidakmenentuan yang ditanggung calon investor itu sendiri mengenai masa depan perusahaan emiten.

*Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya untuk senantiasa memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat social dan lingkungan. Penerapan CSR ini dapat dilakukan dengan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) yang disosialisasikan ke publik dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Undang-undang telah mengatur pelaksanaan CSR dengan menerbitkan Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pengungkapan CSR juga telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 9 tentang pengungkapan dampak lingkungan (Putri & Kurnia 2017).

Dampak dari aktivitas social perusahaan yang berbeda-beda tergantung pada jenis atau karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan yang menghasilkan dampak social yang tinggi akan menuntut pemenuhan tanggung jawab social yang tinggi pula. Dalam hal ini karakteristik perusahaan yang digunakan yaitu profitabilitas, leverage, kepemilikan

institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris.

*Profitabilitas* adalah suatu persentase yang digunakan perusahaan untuk menilai sejauh mana perusahaan tersebut dalam memperoleh laba atau keuntungan selama periode tertentu. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat menarik investor untuk melakukan penanaman modal pada perusahaan tersebut. Rasio ini diukur menggunakan *Return On Assets*. Menurut peneliti Putri & Kurnia (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Sedangkan menurut Purwanto (2011) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Putri & Kurnia (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Sedangkan menurut Wiyuda & Pramono (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

*Ukuran dewan komisaris* adalah banyaknya dewan komisaris dalam sebuah perusahaan. Dewan

komisaris merupakan dewan yang bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab serta memberikan nasihat kepada direksi perusahaan. Menurut Djuitaningsih (2012) ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan menurut Amalia (2013) ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

*Kepemilikan Institusional* adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan asset management. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manager*. Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Institusi dalam kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan dapat meningkatkan kualitas keputusan investasi dalam tanggung jawab sosial, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Amalia (2013) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Sedangkan menurut

Djuitaningsih & Marsyah (2013) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pertanggungjawaban social.

*Kepemilikan manajerial* adalah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer pada perusahaan tersebut. Dengan adanya kepemilikan tersebut para manajer mempunyai kesempatan yang dapat terlibat langsung dalam kepemilikan saham, sehingga membuat manajer mempunyai kedudukan yang sama dengan para pemegang saham. Menurut Karima (2014) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan menurut Sari (2015) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena terdapat penelitian

## **KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### ***Agency Theory***

*Agency Theory* mendasar hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana principal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal (pemegang saham) merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen (manajemen) merupakan pihak yang diberikan amanat oleh principal untuk menjalankan perusahaan. Agen

terdahulu memiliki hasil yang tidak konsisten satu sama lain dan penelitian sekarang menambahkan variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga penting karena memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* itu pada perusahaan manufaktur. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang ada maka dibuatlah penelitian kembali mengenai *corporate social responsibility* dengan judul “PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR”

berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh prinsipal kepadanya.

Aplikasi *agency theory* dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Dimana kontrak kerja ini merupakan seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik berupa keuntungan, return, maupun kerugian serta resiko-resiko yang disetujui oleh principal dan agen.

Kontrak kerja akan menjadi optimal bila kontrak dapat fairness yaitu mampu menyeimbangkan antara principal dan agen yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian insentif/imbalan yang memuaskan dari principal ke agen.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara principal dan agen. Dimana seorang manajer akan berusaha memenuhi kepentingan *stakeholder* dengan cara mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaannya. Para *stakeholder* akan puas bila perusahaan yang mereka investasikan di dalamnya mengungkapkan pertanggungjawaban sosial yang akan meningkatkan kepercayaan masyarakat (Premana, 2011).

#### **Stakeholder Theory**

Perusahaan tidak hanya sekedar bertanggung jawab terhadap para pemilik (*shareholder*) sebagaimana terjadi selama ini. Tanggung jawab perusahaan yang semula hanya diukur sebatas pada indikator ekonomi (*economic focused*) dalam laporan keuangan, kini harus bergeser dengan memperhitungkan factor-faktor social terhadap *stakeholder*, baik internal maupun eksternal.

Teori *stakeholder* merupakan pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dapat

dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Organisasi memiliki banyak *stakeholder* seperti karyawan, masyarakat, negara, *supplier*, pasar modal, pesaing, dan badan industry. Gray *et al.* (1994) dalam Amalia, D. (2013) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.

Secara tidak langsung *stakeholder* dapat dikatakan memiliki wewenang dalam mengontrol sumber daya yang digunakan perusahaan. Peran control *stakeholder* sangat penting karena berpengaruh terhadap keberlangsungan sumber daya yang tersisa dari aktivitas produksi antara lain sumber daya ekonomi, sumber daya manusia, dan sumber daya lingkungan. Laporan *Corporate Social Responsibility* merupakan sarana dalam mewujudkan keharmonisan antara perusahaan dengan *stakeholder* karena didalamnya tercantum kegiatan tanggungjawab social dan lingkungan yang telah di lingkungan. **Corporate Sosial Responsibility Disclosure**

Menurut Sari, R. A. (2012), Pengungkapan adalah pengeluaran informasi yang ditujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan dari pengungkapan tanggung jawab social perusahaan (*Corporate Social*



*Responsibility Disclosure*) adalah agar perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan perusahaan dalam periode tertentu. Penerapan CSR dapat diungkapkan perusahaan dalam media laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang berisi laporan tanggung jawab sosial perusahaan selama kurun waktu satu tahun berjalan.

Sedangkan menurut Evi mutia (2011) CSR adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dimana ketiga dari aspek tersebut diharapkan dapat terbentuk dalam kehidupan masyarakat sehingga keberadaan sebuah perusahaan diakui ditengah-tengah masyarakat luas. Sehingga faktor besar kecilnya perusahaan, seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar setiap tahunnya dan bagaimana ukuran dewan komisaris yang ada pada suatu perusahaan sangat menentukan sejauh mana perusahaan tersebut mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan.

Standar pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia merujuk pada standar yang diterapkan GRI (Global Reporting

Initiative). Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan sebagai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemanfaatan *sustainability reporting*. Saat ini standar GRI versi terbaru, yaitu G4 yang telah banyak digunakan perusahaan di Indonesia. GRI-G4 menyediakan kerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang terstandarisasi dalam pelaporan yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. Dalam standar GRI G-4, indikator kinerja dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. Total indikator yang terdapat di GRI-G4 mencakup 91 item ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

#### ***Profitabilitas***

Menurut Munawir (2014;33), definisi rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva

atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik dalam menghasilkan laba yang tinggi akan mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal itu dilakukan untuk mendapat dukungan dari para stakeholder atau investor guna melakukan penanaman modal dalam perusahaan tersebut, serta mengurangi tekanan sosial dan pandangan negatif dari pasar. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan perusahaan.

#### **Leverage**

Menurut Munawir (2014:32), definisi solvabilitas atau leverage adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikwidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan solvabel.

Perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan informasi

tanggung jawab sosial. Hal ini dilakukan untuk melaporkan laba yang dihasilkan perusahaan lebih tinggi, sehingga meyakinkan para stakeholder untuk memberi pinjaman kepada perusahaan tersebut. Apabila perusahaan menggapai laba yang lebih tinggi maka biaya-biaya dalam laporan keuangan akan dibuat lebih kecil, termasuk memperkecil biaya pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi diwajibkan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas.

#### **Ukuran Dewan Komisaris**

Dewan komisaris sering disebut juga wakil dari para shareholder yang bertindak untuk mendapatkan hak. Salah satu hak dari para shareholder ini yaitu memperoleh laporan tentang aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam hal tanggung jawab lingkungan maupun sosial dimana perusahaan tersebut beroperasi. Berkedudukan sebagai wakil maka dewan komisaris berhak untuk mengawasi aktivitas - aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba.

Upaya dalam mendapatkan laba seringkali perusahaan tidak mempertimbangkan aktivitas berlebihan yang dilakukan dalam mengelola sumber daya, sehingga timbul dampak terhadap kerusakan lingkungan. Disinilah peran dewan komisaris dibutuhkan. Dewan komisaris ditugaskan untuk

mengawasi aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba, tetapi tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan saham institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank, dan aset manajemen. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan diawasi oleh pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku kecurangan manajer dan akan meningkatkan kualitas dalam pengambilan keputusan investasi dalam tanggung jawab sosial, sehingga dapat meningkatkan nilai-nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Investor Institusional menaruh kepentingan yang lebih besar atas dilakukannya kepedulian social oleh perusahaan tempat mereka berinvestasi karena investor lebih memikirkan keberlangsungan jangka panjang perusahaan. Dimana keberlangsungan jangka panjang tersebut akan tercapai apabila perusahaan melakukan tanggung jawab sosial, terutama perusahaan perusahaan manufaktur dan pertambangan yang dinilai memiliki dampak besar terhadap lingkungan.

### **Kepemilikan Manajerial**

Dalam tujuan kelangsungan hidup perusahaan, manajemen

memiliki wewenang dalam pembuatan atau pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan pengungkapan tanggung jawab social perusahaan. Kepemilikan Manajerial merupakan proporsi besarnya kepemilikan yang dimiliki oleh manajer pada perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial juga dapat dikatakan seseorang sebagai manajer sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan yang ditunjukkan dengan presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki.

Menurut Sari (2015), kepemilikan manajerial memperoleh keuntungan khusus atas biaya CSR dari pemegang saham lainnya, struktur kepemilikan modal harus memegang peranan dalam penetapan jumlah pengeluaran CSR. Tingkat kepemilikan manajemen yang tinggi cenderung untuk tetap bertahan, dimana manajemen dapat melakukan program CSR dengan mudah, semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula untuk melakukan program CSR.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR**

Menurut Hadi (2011) bahwa berbagai alasan yang mendasari perusahaan melakukan pengungkapan sosial adalah salah satunya untuk meningkatkan nama baik perusahaan, simpati masyarakat, karyawan dan investor. Artinya, perusahaan yang melaksanakan

pengungkapan CSR diharapkan akan mendapat pencitraan positif seperti simpati masyarakat dan investor sehingga hal tersebut pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang.

Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pengungkapan CSR tersebut. Sesuai dengan teori keagenan, bahwa hubungan yang baik antara manajer dengan para pemegang saham, dapat dilakukan dengan pengungkapan CSR. Dengan adanya hal itu para pemegang saham yakin bahwa manajer telah menjalankan kewajibannya dengan baik.

Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap CSR.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan CSR**

*Leverage* merupakan tingkat resiko keuangan perusahaan. Dimana perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Semakin luas pengungkapan, maka makin banyak informasi yang dapat diperoleh investor.

Hal ini dilakukan supaya investor dapat memperoleh

keyakinan atas terjaminnya hak mereka sebagai kreditur. Selain itu menurut Putri & Kurnia (2017), semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berupaya untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Dengan laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kredit. Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya, termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial.

Sesuai dengan teori *stakeholder* yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur akan semakin besar sehingga memaksa perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang tersedia untuk melunasi hutang tersebut dari pada untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan.

Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H2 : *leverage* berpengaruh signifikan terhadap CSR.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR**

Dewan komisaris merupakan wakil dari para *shareholder* dimana para dewan ini mempunyai wewenang dalam pembuatan atau pengambilan keputusan. Ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan tergantung banyaknya anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tersebut.

Berdasarkan teori agensi yang telah digunakan secara luas dalam penelitian tentang dewan komisaris karena perusahaan yang memiliki manajemen dengan tugas yang besar akan membutuhkan dewan komisaris yang lebih banyak untuk mengawasi kegiatan manajemen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris yang berperan sebagai pihak intern yang mengawasi manajemen akan memberikan tekanan yang semakin besar dalam melakukan kegiatan CSR. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab social, maka semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin besar tekanan untuk melakukan kegiatan social, maka pengungkapannya semakin luas. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap CSR.

**Pengaruh Kepemilikan  
Institusional Terhadap  
Pengungkapan CSR**

Menurut Machmud dan Djakman (2008) dalam Marsyah, W. A. (2013), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar akan lebih mampu untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga perusahaan dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen. Hal ini berarti dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, investor institusional akan dapat memonitor manajemen sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela.

Investor Institusional menaruh kepentingan yang lebih besar atas dilakukannya kepedulian social oleh perusahaan tempat mereka berinvestasi karena investor lebih memikirkan keberlangsungan jangka panjang perusahaan. Dimana keberlangsungan jangka panjang tersebut akan tercapai apabila perusahaan melakukan tanggung jawab social, terutama perusahaan manufaktur dan pertambangan yang dinilai memiliki dampak besar terhadap lingkungan.

Berkaitan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa *stakeholder* merupakan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Kepemilikan institusional yang besar akan sangat

berpengaruh dan berdampak pada keputusan manajemen yang akan diambil. Salah satu keputusannya adalah pengungkapan informasi CSR sebagai transparansi kepada *stakeholder*. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional yang besar akan menyebabkan tekanan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab social perusahaan secara lebih luas. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap CSR.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap CSR**

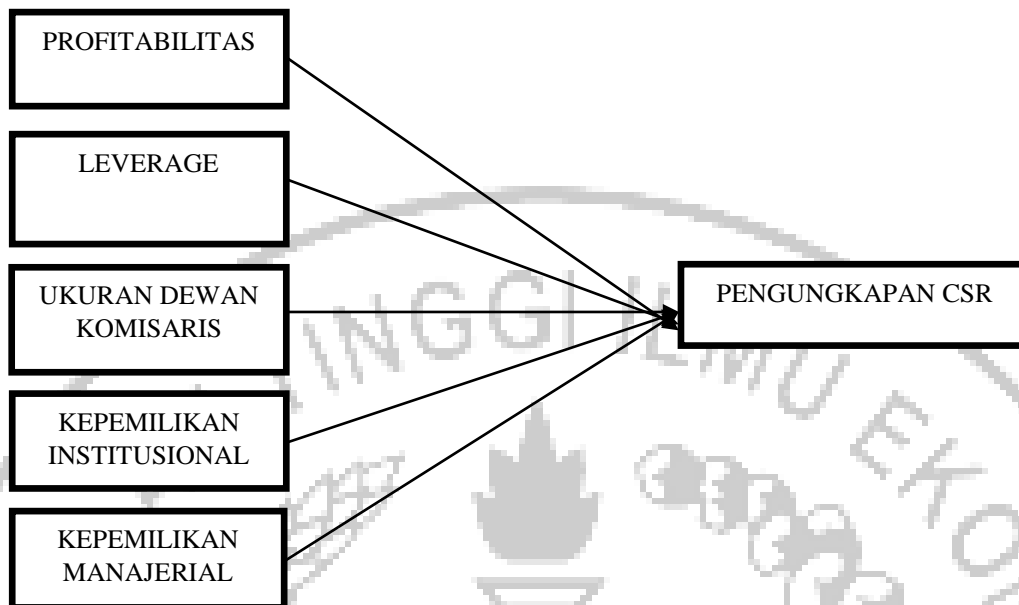
Berdasarkan teori *stakeholder*, kepemilikan manajerial merupakan jenis stakeholder primer. Perusahaan yang memiliki manajemen sebagai pemegang saham dapat memotivasi untuk dapat menyejahterakan pemegang saham dan manajemen dikarenakan manajemen tersebut adalah bagian dari kedua pihak tersebut dengan cara melakukan pengungkapan tanggung jawab social. Struktur kepemilikan manajerial dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajerial. Manajer yang mempunyai saham perusahaan akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai

pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin tinggi pula motivasi untuk mengungkapkan aktivitas yang dilakukan perusahaan. Manajemen juga memiliki wewenang untuk turut serta dalam pembuatan dan pengambil keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan maka mampu bertindak lebih objektif untuk kelangsungan hidup perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan tanggung jawab social perusahaan. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H5 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap CSR.

#### **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian landasan teori diatas, maka model kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2  
Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif, karena data yang digunakan adalah data numerik. Sugiyono (2014:13) berpendapat, bahwa metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan populasi atau sampel tertentu yang berlandaskan filsafat positivisme.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Sedangkan variabel dependen adalah pengungkapan tanggung jawab social

perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia berupa catatan bukti atau laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang telah tersusun dalam arsip.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan criteria yang ditentukan. Adapun criteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan

Corporate Social Responsibility selama periode penelitian 2016-2018.

2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (annual report) dan melakukan audit laporan keuangan selama periode penelitian tahun 2016-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya selama periode penelitian.

### Definisi Operasional dan

### Pengukuran Variabel

### Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan tanggung jawab merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosialnya. Hal ini dilakukan agar terjadi kesinambungan antara perusahaan, masyarakat, dan lingkungan. Corporate social responsibility diprosikan melalui Corporate Social Responsibility Index (CSRI), berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) terdiri dari 3 fokus pengungkapan utama yaitu ekonomi, social, dan lingkungan. Perhitungan CSRI menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item CSR dalam instrument penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk

memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut :

$$CSR = \frac{\text{Jumlah item CSR disclosure yang diungkapkan perusahaan}}{91 \text{ item CSR disclosure menurut GRI versi 4.0}}$$

([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org))

### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest And Tax}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

*Earning After Interest and Tax* :

Laba setelah bunga dan pajak

*Total Asset* : Total aset

### Leverage

Penelitian ini menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). Dimana dijelaskan oleh Munawir (2014:33) DER yaitu rasio yang mengukur total kewajiban terhadap modal sendiri (shareholders equity). Rumus yang digunakan untuk mengukur leverage adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{ekuitas}}$$

### Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan dan



memberikan nasihat kepada direksi. Ukuran dewan komisaris yang dimaksud disini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Pengukuran ukuran dewan komisaris menurut Sembiring dalam Djuitaningsih (2012), yaitu:

*Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah anggota dewan komisaris*

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki institusi atau lembaga lain. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional yang diharapkan mampu mengurangi meminimalkan konflik keagenan. Pengukuran kepemilikan institusional menurut Machmud & Djakman dalam Djuitaningsih (2012), yaitu:

$$KI = \frac{\text{kepemilikan saham institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang

dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Pengukuran kepemilikan institusional menurut Machmud & Djakman dalam Djuitaningsih (2012), yaitu:

$$KM = \frac{\text{kepemilikan saham manajerial}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi agar data mudah dipahami. Imam Ghozali (2016:103) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari setiap variabel independen dan dependen. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan alat uji SPSS versi 20 dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	295	0,05494	0,34065	0,14933	0,57806
Profitabilitas	295	-0,054847	0,71602	0,04496	0,1083212
Leverage	295	-5,285	11,350	1,20023	1,784053
Ukuran Dewan Komisaris	295	2	13	3,99	1,863
Kepemilikan Institusional	295	0%	99,43%	59,94%	27,898%
Kepemilikan Manajerial	295	0%	89,444%	9,08811%	18,1363%

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variable CSR memiliki nilai minimum sebesar 0,05494, nilai maksimum sebesar 0,34065, dan rata-rata sebesar 0,14933 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,57806. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari nilai standar deviasi mengindikasikan tingkat variasi data CSR terbilang besar (kurang baik) atau data bersifat heterogen.

Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebesar -0,054847, nilai maksimum sebesar 0,71602, dan nilai rata-rata sebesar 0,04496, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1083212. Hasil

analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari pada nilai standar deviasi, hal ini berarti data bersifat heterogen, yang berarti rata-rata profitabilitas mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.

Leverage pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebesar -5,285, nilai maksimum sebesar 11,350, dan nilai rata-rata sebesar 1,20023, dengan nilai standar deviasi sebesar Rp. 1,784053. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari pada nilai standar deviasi, hal ini berarti data bersifat heterogen.

Ukuran Dewan Komisaris pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebanyak 2 orang, nilai maksimum sebanyak 13 orang, nilai rata-rata dewan komisaris yaitu sebanyak 3,99, dengan nilai standar deviasi sebesar 1,863. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai standar deviasi, hal ini berarti data bersifat homogen.

Kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebesar 0%, nilai maksimum sebesar 99,43%, dan nilai rata-rata sebesar 59,94%, dengan nilai standar deviasi sebesar 27,898%. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai standar deviasi, hal ini berarti data bersifat homogen.

Kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

pada tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebesar 0%, nilai maksimum sebesar 89,44%, dan nilai rata-rata sebesar 9,088%, dengan nilai standar deviasi sebesar 18,1363%. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari pada nilai standar deviasi, hal ini berarti data bersifat heterogen.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai variabel residual memiliki distribusi normal. Suatu data dikatakan normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $\geq 0,05$  dan data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ . Berikut merupakan hasil uji normalitas:

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	295
Test Statistic	1,273
Asymp. Sig. (2-tailed)	,078

Berdasarkan Tabel 4.18 besarnya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,078, yang artinya nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 ( $0,078 > 0,05$ ). Hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang artinya data berdistribusi normal.

#### Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dasar analisis yang digunakan yaitu jika tolerance  $\geq 0,10$

atau sama dengan nilai  $VIF \leq 10$ , maka data tidak menunjukkan adanya multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	,964	1,037
	Leverage	,981	1,019
	Ukuran Dewan Komisaris	,975	1,025
	Kepemilikan Institusional	,828	1,207
	Kepemilikan Manajerial	,825	1,213

Sumber : data diolah

Berdasarkan Tabel 4.19 hasil pengolahan SPSS yang dapat dilihat dari table diatas, menunjukkan bahwa semua nilai  $VIF < 10$  dan semua nilai Tolerance  $> 0,10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada regresi tersebut tidak mempunyai masalah multikolonieritas.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah daam model

regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pada penelitian ini dalam menguji autokorelasi menggunakan uji *run test*. Suatu data dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $\geq 0,05$  dan data dikatakan terjadi autokorelasi jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ . Berikut merupakan hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4.20**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

	Unstandardized Residual
Z	-,525
Asymp. Sig. (2-tailed)	,600

Sumber : data diolah

Berdasarkan Tabel 4.20 besarnya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,600, yang artinya nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 ( $0,600 > 0,05$ ). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang artinya data tidak terjadi autokorelasi.

#### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual

satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini dalam menguji heterokedastisitas menggunakan uji *glejser*. Suatu data dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas apabila nilai Sig.  $\geq 0,05$  dan data dikatakan terjadi heterokedastisitas jika nilai Sig.  $< 0,05$ . Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas:

**Tabel 4.21**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Model	Sig
Constant	,000
Profitabilitas	,514
Leverage	,727
Ukuran Dewan Komisaris	,402
Kepemilikan Institusional	,976
Kepemilikan Manajerial	,358

Berdasarkan Tabel 4.21 menunjukkan nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,514, leverage sebesar 0,727, ukuran dewan komisaris sebesar 0,402, kepemilikan institusional sebesar 0,976, dan kepemilikan manajerial sebesar 0,358 Hasil uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami kasus heteroskedastitas.

#### Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Imam Ghozali (2016:97) analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

**Tabel 4.22**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		B	Sig
1	(Constant)	,126	,000
	Profitabilitas	,001	,048
	Leverage	-0,000059	,857
	Ukuran Dewan Komisaris	,007	,000
	Kepemilikan Institusional	,000	,042
	Kepemilikan Manajerial	,000	,022

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0,126 menunjukkan bahwa saat variabel independen dianggap konstan maka *Corporate Social Responsibility* akan bertambah sebesar 0,126
- b. Koefisien regresi profitabilitas menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan profitabilitas akan menaikkan *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,001
- c. Koefisien regresi *leverage* menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *leverage* akan menurunkan *Corporate Social Responsibility* sebesar -0,000059
- d. Koefisien regresi ukuran dewan komisaris menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan ukuran dewan komisaris akan

menaikkan *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,007

- e. Koefisien regresi kepemilikan institusional menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kepemilikan institusional akan menaikkan *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,000
- f. Koefisien regresi kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan kepemilikan manajerial akan menaikkan *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,000
- g. Error menunjukkan variabel pengganggu diluar variabel variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap CSR**

Menurut Munawir (2014:33), definisi rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pengungkapan CSR tersebut. Yang mana menurut teori agensi dengan terpenuhinya tanggung jawab agen kepada principal yaitu memperoleh keuntungan, memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk melakukan CSR sebagai strategi menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* lainnya dan juga untuk mempertahankan *brand image* perusahaan di mata masyarakat.

Dari hasil uji t pada *Corporate Social Responsibility* (CSR), diperoleh t hitung untuk variabel profitabilitas sebesar 1,982 dengan nilai signifikansi 0,048. Hasil uji t ini menunjukkan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan demikian H1 yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap CSR, dapat diterima. Perusahaan yang tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi tanggung jawab social perusahaan tersebut. Karena perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi biasanya juga memiliki banyak dana, termasuk untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab social, agar bisa mengurangi tekanan social dan pandangan negative dari pasar.

### **Pengaruh Leverage terhadap CSR**

Menurut Munawir (2014:32), definisi solvabilitas atau leverage

adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikwidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan solvabel. Rasio *leverage* ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban yang lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit.

Dari hasil uji t pada *Corporate Social Responsibility* (CSR), diperoleh t hitung untuk variabel leverage sebesar -0,180 dengan nilai signifikansi 0,857. Hasil uji ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap CSR, ditolak. Hal

ini tidak sesuai dengan teori *stakeholder* yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur akan semakin besar sehingga memaksa perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang tersedia untuk melunasi hutang tersebut dari pada untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi ada yang mengungkapkan CSR dan tidak mengungkapkan. Begitu juga dengan perusahaan yang memiliki rasio *leverage* ada yang mengungkapkan CSR dan tidak mengungkapkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wiyuda & Pramono (2017) yang memperlihatkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Wiyuda & Pramono (2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa penyebab *leverage* tidak berpengaruh karena sudah terjadi hubungan baik antara perusahaan dengan *debtholders* yang mengakibatkan *debtholders* tidak

terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan. Sehingga manajemen perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi maupun rendah akan mengurangi pengungkapan tanggungjawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan para *debtholders*.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap CSR**

Dewan komisaris adalah bagian dari perusahaan yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam mengelola perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR. Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendali intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif.

Dari hasil uji *t* pada *Corporate Social Responsibility* (CSR), diperoleh *t* hitung untuk variabel ukuran dewan komisaris sebesar 3.948 dengan nilai signifikansi 0.000. Hasil uji *t* ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memberikan pengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan



demikian H3 yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap CSR, dapat diterima. Hal ini maka semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka semakin mudah menengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi, yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi untuk mengelola perusahaan. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya, sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap CSR**

Kepemilikan institusional merupakan saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan asuransi dan institusional lainnya. Kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan pengawasan kinerja manajemen, dalam hal ini terkait praktik dan pengungkapan CSR, sehingga dapat menyakinkan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk keuntungannya sendiri namun juga memperhatikan

para *stakeholder* lainnya. Berdasarkan teori stakeholder yang menunjukkan kepemilikan institusional yang besar akan menyebabkan tekanan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab social perusahaan secara lebih luas.

Dari hasil uji t pada *Corporate Social Responsibility* (CSR), diperoleh t hitung untuk variabel kepemilikan institusional sebesar -2,046 dengan nilai signifikansi 0,042. Hasil uji ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan demikian H4 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap CSR, dapat diterima. Hal ini maka semakin tinggi kepemilikan institusi maka pengungkapan CSR semakin rendah. Jika kepemilikan institusional lebih besar maka mengindikasikan kemampuannya memonitor manajemen, sehingga semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, dan tidak terjadi pemborosan.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap CSR**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi juga pengungkapan

tanggung jawab social perusahaan. Perusahaan yang memiliki manajemen sebagai pemegang saham akan memikirkan kesejahteraan para pemegang saham sehingga manajemen akan bertindak lebih objektif dengan melakukan peningkatan pengungkapan tanggung jawab social lebih lengkap. Berdasarkan teori *stakeholder*, kepemilikan manajerial merupakan jenis stakeholder primer. Perusahaan yang memiliki manajemen sebagai pemegang saham dapat memotivasi untuk dapat menyejahterakan pemegang saham dan manajemen dikarenakan manajemen tersebut adalah bagian dari kedua pihak tersebut dengan cara melakukan pengungkapan tanggung jawab social.

Dari hasil uji  $t$  pada *Corporate Social Responsibility* (CSR), diperoleh  $t$  hitung untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 2.297 dengan nilai signifikansi 0.022. Hasil uji  $t$  ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan demikian H5 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap CSR, dapat diterima. Hal ini maka semakin besar kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan maka mampu bertindak lebih objektif untuk kelangsungan hidup perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan

pengungkapan tanggung jawab social perusahaan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dijelaskan dengan argumen bahwa perusahaan yang tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi tanggung jawab social perusahaan tersebut .
2. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang lebih tinggi tidak memiliki kecenderungan tertentu dalam mengungkapkan CSR yang lebih luas..
3. Variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dijelaskan dengan argumen bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka semakin besar tekanan untuk melakukan kegiatan sosial, sehingga pengungkapan CSR lebih luas.

4. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dijelaskan dengan argument bahwa kepemilikan institusional yang besar akan menyebabkan tingkat pengungkapan CSR semakin rendah.

5. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat dijelaskan dengan argumen bahwa semakin besar kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan maka mampu bertindak lebih objektif untuk kelangsungan hidup perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan tanggung jawab social perusahaan.

#### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki keterbatasan meliputi :

1. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hanya mampu menjelaskan 8.1% pengungkapan CSR yang dipengaruhi oleh profitabilitas, leverage, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan

kepemilikan manajerial. Artinya masih banyak variabel lain yang dapat menjelaskan pengungkapan CSR.

2. Penelitian ini hanya menggunakan laporan tahunan (annual report) untuk memperoleh data terkait pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan maka peneliti mengajukan saran untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut :

1. Untuk pengembangan peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel lain untuk pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat mencari media tambahan lain selain dari annual report, seperti misalkan web, majalah dll karena perusahaan dapat mengungkapkan CSR di media lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anissa, C. D., & Machdar, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. <https://republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/19/02/12/pmt9hw423-holcim-cilacap-libatkan-masyarakat-dalam-merumuskan-csr> diakses pada tanggal 11 November 2019
- Amalia, D. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure di Bursa Efek Indonesia. *Media Riset Akuntansi*, 3(1), Hal-34
- Djuitaningsih, T., & Marsyah, W. A. (2013). Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Media Riset Akuntansi*, 2(2).
- Ebiringa, O. T., Yadirichukwu, E., Chigbu, E. E., & Ogochukwu, O. J. (2013). Effect of firm size and profitability on corporate social disclosures: The Nigerian oil and gas sector in focus. *British Journal of Economics, Management & Trade*, 3(4), 563-574.
- Hadi, N. (2011). Interaksi Tanggung Jawab Sosial, Kinerja Sosial, Kinerja Keuangan Dan Luas Pengungkapan Sosial (Uji Motif di Balik Social Responsibility Perusahaan Go publik di Indonesia). *MAKSIMUM*, 1(2 ).
- Imam Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multiariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Karima, N. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Widya Warta*, 2(2).
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Mutia, E., Zuraida, Z., & Andriani, D. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 4(2), 187-201
- Nawaiseh, M. E., Boa, S. S. A., & El-shohnah, R. A. Z. Y. (2015). Influence of Firm

- Size and Profitability on Corporate Social Responsibility Disclosures by Banking Firms (CSRSD): Evidence from Jordan. *Journal of Applied Finance and Banking*, 5(6), 97.
- Putri, R. K., & Kurnia, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Basis Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2012-2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 558-571.
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, terhadap corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 12-29.
- Premana, Angga Budi. 2011. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Undip
- Sari, W. N., & Rani, P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Return on Assets (ROA) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 1-20.
- Sari, Ati Retna, Sutrisno, dan Eko Ganis Sukoharsono. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Kinerja Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility". *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol.11.No. 3.
- Sari, R. A. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap corporate social responsibility disclosure pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 1(2).
- Saftiana, Y., & Sefrilia, M. (2012). Pengaruh Kepemilikan Saham Pemerintah dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, 2(2), 132-139.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wiyuda, A., & Pramono, H. (2017). Pengaruh good corporate governance, karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan terdaftar di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(1).

